

PENDIDIKAN BAGI AGENSI MORAL DI ERA ALGORITMA: DIALOG INTEGRATIF ANTARA ETIKA KEBAJIKAN ARISTOTELIAN DAN ISLAM

Anas Amin Alamsyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
anasaminalamsyah@uinsa.ac.id

Abstrak: Perkembangan lingkungan yang semakin dimediasi algoritma telah mengubah kondisi pembentukan pertimbangan moral dan menantang asumsi normatif yang mendasari pendidikan karakter. Meskipun pendekatan pendidikan karakter telah menekankan pembentukan kebajikan dan disposisi moral, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan cara individu mempertahankan agensi moral ketika proses deliberasi semakin dipengaruhi sistem algoritmik. Artikel ini berargumen bahwa pendidikan karakter kontemporer perlu menggeser orientasinya dari transmisi kebajikan semata menuju pengembangan agensi moral sebagai tujuan utama pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan analisis normatif-konseptual integratif untuk merekonstruksi dialog filosofis antara konsep *phronesis* dalam tradisi Aristotelian dan *hikmah* dalam pemikiran Ibn Miskawayh. Dialog tersebut menjadi dasar pengembangan *Kerangka Phronesis-Hikmah* (*The Phronesis-Hikmah Framework*) sebagai teori normatif-relasional mengenai agensi moral dalam pendidikan karakter di era algoritma. Kerangka ini memandang agensi moral sebagai integrasi dinamis antara pertimbangan deliberatif, pembentukan karakter, dan orientasi moral teleologis. Dengan mereposisi etika kebajikan dalam filsafat pendidikan kontemporer, artikel ini menawarkan landasan teoretis untuk memperluas model pendidikan karakter sekaligus menyediakan dasar normatif bagi pengembangan penelitian empiris dan pedagogis mengenai agensi moral dalam masyarakat yang dimediasi secara digital.

Kata kunci: Agensi moral, etika kebajikan, kerangka *phronesis-hikmah*, masyarakat yang dimediasi algoritma, pendidikan karakter

Abstract: The rapid expansion of algorithm-mediated environments has transformed the conditions under which moral judgment is formed, challenging the normative assumptions underlying character education. Although existing approaches emphasize the cultivation of virtues and moral dispositions, they remain conceptually limited in explaining how individuals maintain moral agency when deliberative processes are increasingly shaped by algorithmic systems. This article argues that contemporary character education requires a normative reorientation from an exclusive focus on virtue transmission toward the development of moral agency as a primary educational goal. Using qualitative library research and an integrative normative-conceptual analysis, this study reconstructs a philosophical dialogue between *phronesis* in the Aristotelian tradition and *hikmah* in the thought of Ibn Miskawayh. Rather than treating these traditions merely as subjects of comparative philosophical inquiry, the dialogue serves as the foundation for developing the *Phronesis-Hikmah Framework*, proposed as a normative-relational theory of moral agency for character education in the algorithmic era. The framework conceptualizes moral agency as a dynamic integration of deliberative judgment, character formation, and teleological moral orientation. By repositioning virtue ethics within contemporary educational philosophy, this article provides a theoretical foundation for extending existing character education models and establishing

a normative basis for future empirical and pedagogical research on moral agency in digitally mediated societies.

Keywords: *Algorithm-mediated society, character education, moral agency, phronesis-bikmah framework, virtue ethics*

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2026, Vol. 10 No. 02, 183 – 196

DOI: 10.32616/pgr.v10.2.556.183-196

Diserahkan: 22/07/2026; Diterima: 21/08/2026; Diterbitkan: 25/08/2026

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat yang dimediasi algoritma telah mengubah cara individu membentuk persepsi, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan moral. Algoritma tidak hanya memproses informasi, tetapi juga memediasi perhatian, preferensi, dan interaksi melalui kurasi serta personalisasi lingkungan digital. Kondisi ini mengubah proses pembentukan karakter sekaligus menimbulkan persoalan mengenai otonomi dan tanggung jawab individu sebagai subjek moral.¹ Tantangan utama pendidikan karakter kontemporer bukan hanya mempertahankan kebajikan, tetapi juga menjaga kapasitas pertimbangan moral individu dalam lingkungan yang dipengaruhi sistem algoritmik. Paradigma pendidikan karakter modern umumnya mengasumsikan individu sebagai pelaku yang relatif bebas membentuk kebajikan melalui pembiasaan, refleksi, keteladanan, dan partisipasi dalam komunitas moral.² Asumsi tersebut menjadi semakin problematis ketika lingkungan digital tidak hanya menyediakan pilihan, tetapi juga ikut membentuk struktur pilihan itu sendiri melalui mekanisme prediksi, personalisasi, dan optimasi perilaku. Dengan kata lain, persoalan yang dihadapi pendidikan karakter dewasa ini tidak lagi hanya berkaitan dengan pembentukan kebajikan, tetapi juga dengan keberlangsungan agensi moral sebagai kapasitas manusia untuk mempertimbangkan, memilih, dan bertindak secara reflektif di tengah lingkungan yang semakin dimediasi oleh algoritma.

Diskursus etika AI dan teknologi digital telah mengkaji berbagai persoalan seperti bias algoritmik, transparansi, akuntabilitas, privasi, dan distribusi tanggung jawab, tetapi masih terbatas dalam membahas pengaruh teknologi terhadap kapasitas manusia dalam membentuk pertimbangan moral.³ Sementara itu, pendidikan karakter telah mengembangkan pendekatan pembentukan kebajikan, habituasi, keteladanan, dan pembelajaran etis melalui komunitas,

¹ Shannon Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting* (New York: Oxford University Press, 2016), 1-18; Luciano Floridi, *The Ethics of Information* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 6-18.

² Kristjan Kristjánsson, *Aristotelian Character Education* (London: Routledge, 2015), 23-48; James Arthur, *The Formation of Character in Education: From Aristotle to the 21st Century* (London: Routledge, 2021), 9-30.

³ Mark Coeckelbergh, *AI Ethics* (Cambridge, MA: MIT Press, 2020), 13-39; Shannon Vallor, "The Future of Military Virtue: Autonomous Systems and the Moral Deskilling of the Military," dalam *2013 5th International Conference on Cyber Conflict (CyCon 2013): Proceedings*, disunting oleh Karlis Podins, Jan Stinissen, & Markus Maybaum (Tallinn, Estonia: NATO Cooperative Cyber Defence Centre of Excellence, 2013), 471-486; Luciano Floridi dan Josh Cowls, "A Unified Framework of Five Principles for AI in Society," *Harvard Data Science Review* 1, no. 1 (2019), 1-14.

namun umumnya masih mengasumsikan kapasitas deliberatif individu tetap stabil.⁴ Dalam masyarakat yang dimediasi algoritma, kapasitas tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan digital, sehingga pendidikan karakter perlu merekonstruksi cara agensi moral dibentuk, dipelihara, dan diarahkan dalam kondisi sosial yang baru. Persoalan pendidikan karakter di era algoritma merupakan persoalan filosofis yang berkaitan dengan kebajikan, penilaian praktis, dan agensi moral, sehingga tidak cukup diatasi melalui literasi digital atau pedoman etika teknologi. Etika kebajikan dapat menjadi landasan karena menekankan pembentukan karakter dan kebijaksanaan praktis, tetapi pengembangannya masih banyak berpusat pada tradisi Aristotelian dan belum banyak mengeksplorasi kontribusi etika kebajikan Islam dalam filsafat pendidikan karakter.⁵

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan karakter berkembang melalui revitalisasi etika kebajikan, dengan *phronesis* sebagai kemampuan menimbang alasan moral dan menentukan tindakan yang tepat, serta hikmah Ibn Miskawayh sebagai kebajikan intelektual yang mengintegrasikan pengetahuan, pembentukan jiwa, dan orientasi menuju kehidupan yang baik.⁶ Meskipun memiliki perhatian yang sama terhadap kebijaksanaan praktis, kajian yang menghubungkan etika Aristotelian dan Islam masih terbatas pada ranah komparatif dan belum banyak menghasilkan teori normatif bagi pendidikan karakter kontemporer. Sementara itu, pendidikan karakter di era digital lebih banyak berfokus pada literasi digital dan etika teknologi tanpa membahas secara memadai pemeliharaan kapasitas deliberatif dalam lingkungan yang dimediasi algoritma.⁷ Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang mengintegrasikan etika kebajikan Barat dan Islam serta menjadikan agensi moral sebagai tujuan utama pendidikan karakter di era algoritma.

Artikel ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian mengenai kebutuhan reorientasi pendidikan karakter di masyarakat yang dimediasi algoritma, dialog antara *phronesis* Aristotelian dan *hikmah* Ibn Miskawayh, serta relevansinya sebagai landasan teoritis pendidikan karakter kontemporer. Artikel berargumen bahwa pendidikan karakter perlu bergeser dari paradigma transmisi kebajikan menuju pengembangan agensi moral melalui *Kerangka Phronesis-Hikmah*, yaitu teori normatif relasional yang menekankan kemampuan manusia mempertahankan pertimbangan moral yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam lingkungan algoritmik. Kontribusinya meliputi rekonstruksi dialogis antara etika kebajikan Aristotelian dan Islam, pengembangan *Kerangka Phronesis-Hikmah* sebagai teori agensi moral, serta pembukaan agenda penelitian mengenai penerapannya dalam kurikulum, pedagogi digital, dan penelitian empiris pendidikan karakter.

⁴ David Carr, *Educating the Virtues: An Essay on the Philosophical Psychology of Moral Development and Education* (London: Routledge, 1991), 205-229; Marvin W. Berkowitz & Melinda C. Bier, "Research-Based Fundamentals of the Effective Promotion of Character Development in Schools," dalam *Handbook of Moral and Character Education*, disunting oleh Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, dan Tobias Krettenauer, edisi kedua (New York: Routledge, 2014), 248-260.

⁵ Julia Annas, *Intelligent Virtue* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 8-32; Kristjan Kristjánsson, *Virtuous Emotions* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 15-37.

⁶ Kristjánsson, *Aristotelian Character Education*, 52-88; David Carr, "Character in Teaching," *British Journal of Educational Studies* 55, no. 4 (2007): 369-389; Ibn Miskawayh, *The Refinement of Character: A Translation from the Arabic of Ahmad ibn-Muhammad Miskawayh's Tahdhīb al-Akhlaq*, terjemahan oleh Constantine K. Zurayk (Beirut: American University of Beirut, 1968), 31-54; Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: Brill, 1991), 92-95.

⁷ Vallor, *Technology and the Virtues*, 95-126; Coeckelbergh, *AI Ethics*, 83-112; Gert Biesta, *The Rediscovery of Teaching* (London: Routledge, 2017), 1-24.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research dengan analisis normatif-konseptual untuk merekonstruksi teori normatif tentang agensi moral dalam pendidikan karakter di era algoritma. Literatur diposisikan sebagai ruang dialog konseptual, dengan validitas penelitian ditentukan oleh koherensi argumentasi, konsistensi konsep, kekuatan justifikasi normatif, dan kemampuan teori menjelaskan persoalan yang dikaji.⁸ Sumber penelitian terdiri atas karya primer Aristoteles dan Ibn Miskawayh sebagai landasan konsep *phronesis* dan hikmah, literatur filosofis sekunder sebagai mitra dialog kritis, serta literatur mengenai masyarakat algoritmik, etika teknologi, AI, dan pendidikan karakter digital sebagai konteks perubahan normatif.⁹ Analisis data dilakukan melalui empat tahap: analisis konseptual untuk memperjelas konsep *moral agency*, *phronesis*, hikmah, kebajikan, deliberasi moral, dan orientasi teleologis; analisis normatif untuk menilai relevansi konsep-konsep tersebut terhadap pendidikan karakter di masyarakat algoritmik; dialog integratif antara *phronesis* dan hikmah untuk menghubungkan pertimbangan praktis, pembentukan karakter, dan orientasi teleologis; serta rekonstruksi teori melalui pengembangan Kerangka *Phronesis–Hikmah* sebagai teori normatif relasional tentang agensi moral.¹⁰ Kerangka ini menjadi landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan kebijaksanaan praktis, pembentukan karakter, dan agensi moral, sekaligus mendukung pengembangan penelitian dan praktik pendidikan karakter di masa mendatang.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Krisis Agensi Moral dalam Masyarakat yang Dimediasi Algoritma: Mengapa Pendidikan Karakter Memerlukan Rekonstruksi Normatif?

Perkembangan masyarakat yang dimediasi algoritma tidak sekadar menghadirkan seperangkat tantangan baru bagi praktik pendidikan karakter, tetapi mengubah kondisi normatif yang selama ini memungkinkan teori-teori pendidikan karakter menjelaskan pembentukan tindakan moral. Sebagian besar paradigma pendidikan karakter modern berangkat dari asumsi bahwa individu merupakan subjek yang mengembangkan kebajikan melalui proses habituasi, refleksi, keteladanan, dan partisipasi dalam komunitas moral. Dalam paradigma tersebut, lingkungan sosial dipandang sebagai ruang pembentukan karakter, tetapi bukan sebagai mekanisme yang secara sistematis mengintervensi proses pertimbangan moral itu sendiri. Asumsi inilah yang mulai dipersoalkan ketika algoritma digital tidak lagi hanya menjadi sarana

⁸ Herman Cappelen, Tamar Szabo Gendler, dan John Hawthorne, eds, *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 1-20.; Rene V. Arcilla, "Why Aren't Philosophers and Educators Speaking to Each Other?" *Educational Theory* 52, no. 1 (2002): 1-11; Harvey Siegel, ed., *The Oxford Handbook of Philosophy of Education* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 3-19.

⁹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, terjemahan oleh Terence Irwin, edisi kedua (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1999), Book VI, 1140a24-1145a6; Ibn Miskawayh, *The Refinement of Character*, 31-54; Annas, *Intelligent*, 8-32; Kristjansson, *Aristotelian Character Education*, 52-88; Arthur, *The Formation of Character*, 11-23; Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, 97-99; Vallor, *Technology and the Virtues*, 1-24; Floridi, *The Ethics of Information*, 6-18; Coeckelbergh, *AI Ethics*, 13-39.

¹⁰ Cappelen, *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*, 87-108; Siegel, *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*, 15-19; Kristjansson, *Aristotelian Character Education*, 73-88; Ibn Miskawayh, *The Refinement of Character*, 45-54; John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, edisi keempat (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018), 67-72.

¹¹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, edisi keempat (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018), 67-72.

komunikasi, melainkan menjadi bagian dari struktur sosial yang mengorganisasi perhatian, preferensi, bahkan cara individu memahami dunia moralnya.¹²

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan karakter dewasa ini tidak dapat direduksi menjadi persoalan etika penggunaan teknologi. Berbagai program pendidikan digital memang telah menekankan pentingnya literasi digital, keamanan siber, maupun penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut pada umumnya tetap berangkat dari asumsi bahwa kapasitas reflektif individu berada di luar mekanisme teknologi yang digunakannya. Padahal, penelitian mengenai masyarakat digital menunjukkan bahwa sistem algoritmik bekerja bukan hanya dengan menyajikan informasi, melainkan dengan mengatur arus perhatian (*attention architecture*), membentuk preferensi melalui personalisasi, dan memperkuat kecenderungan perilaku melalui mekanisme prediksi berbasis data.¹³ Dalam konteks demikian, individu tidak hanya memilih di dalam suatu lingkungan digital, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan yang secara terus-menerus mengondisikan pilihan tersebut.

Secara filosofis, situasi ini menandai pergeseran penting dalam cara memahami relasi antara subjek moral dan lingkungan sosial. Tradisi etika modern, termasuk sebagian besar teori pendidikan karakter, cenderung mengandaikan bahwa kemampuan deliberatif merupakan kapasitas internal yang dimiliki individu, sementara lingkungan eksternal berfungsi terutama sebagai konteks yang memfasilitasi atau menghambat aktualisasinya. Akan tetapi, masyarakat yang dimediasi algoritma memperlihatkan bahwa batas antara kapasitas internal dan struktur eksternal menjadi semakin kabur. Mekanisme kurasi informasi, sistem rekomendasi, dan personalisasi konten tidak sekadar memengaruhi apa yang diketahui seseorang, tetapi juga memengaruhi apa yang dianggap layak diperhatikan, alasan mana yang tampak meyakinkan, dan pilihan mana yang terasa paling wajar.¹⁴ Oleh sebab itu, persoalan utama pendidikan karakter tidak lagi hanya berkaitan dengan pembentukan disposisi moral, melainkan juga dengan pemeliharaan kapasitas deliberatif di tengah lingkungan yang secara aktif membentuk proses deliberasi tersebut. Pendidikan karakter di era algoritma tidak cukup dipahami sebagai transmisi nilai atau pembentukan kebiasaan baik, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan individu mengevaluasi alasan, mengkritisi preferensi, dan mengambil keputusan secara reflektif di tengah pengaruh algoritmik. Dengan demikian, fokus pendidikan karakter bergeser dari pembentukan kebajikan menuju penguatan kapasitas individu untuk tetap bertindak sebagai agen moral dalam kondisi pembentukan penilaian moral yang berubah.

Perubahan fokus tersebut sekaligus memperlihatkan keterbatasan paradigma yang memusatkan perhatian hampir secara eksklusif pada daftar kebajikan (*catalogue of virtues*). Daftar kebajikan memang tetap penting sebagai orientasi moral, tetapi daftar tersebut belum menjelaskan mekanisme bagaimana kebajikan digunakan ketika individu menghadapi lingkungan yang secara sistematis membentuk persepsi, emosi, dan preferensinya. Kebajikan seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, atau keadilan baru memperoleh makna praktis apabila individu memiliki kemampuan untuk menilai kapan, mengapa, dan dalam situasi apa kebajikan tersebut harus diwujudkan. Oleh karena itu, persoalan pendidikan karakter tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperluas daftar kebajikan atau memperbanyak latihan habituasi,

¹² Arthur, *The Formation of Character*, 16-25; Kristjánsson, *Aristotelian Character Education*, 26-44.

¹³ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 199-243; Floridi, *The Ethics of Information*, 94-116.

¹⁴ Vallor, *Technology and the Virtues*, 95-126; Coeckelbergh, *AI Ethics*, 83-112.

tetapi harus menjelaskan proses pembentukan kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*) yang memungkinkan individu menggunakan kebajikan secara reflektif dalam situasi konkret.¹⁵ Agensi moral dipahami sebagai kapasitas normatif untuk membentuk pertimbangan praktis melalui integrasi penalaran moral, pembentukan karakter, dan orientasi terhadap kebaikan, bukan sekadar kebebasan memilih. Karena itu, pendidikan karakter perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan kebajikan sebagai dasar pertimbangan dalam kehidupan yang dimediasi teknologi digital. Pergeseran ini menuntut landasan filosofis yang menghubungkan kebijaksanaan praktis, karakter, dan orientasi moral melalui dialog antara *phronesis* Aristotelian dan hikmah Ibn Miskawayh.

Phronesis sebagai Landasan Deliberatif Agensi Moral: Relevansi dan Batasan Etika Kebajikan Aristotelian

Kebutuhan untuk mereorientasikan pendidikan karakter menuju penguatan agensi moral mengarahkan perhatian kembali kepada konsep *phronesis* dalam etika kebajikan Aristotelian. Di antara seluruh konsep yang dikembangkan Aristoteles, *phronesis* memiliki kedudukan yang unik karena menjelaskan bagaimana seseorang menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan konkret melalui pertimbangan praktis (*practical deliberation*). Berbeda dari pengetahuan teoretis (*epistēmē*) yang berorientasi pada kebenaran universal maupun keterampilan teknis (*technē*) yang berorientasi pada produksi, *phronesis* berkaitan dengan kemampuan menilai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu demi mencapai kehidupan yang baik (*eudaimonia*).¹⁶ Oleh karena itu, *phronesis* tidak hanya merupakan salah satu kebajikan intelektual, tetapi juga prinsip yang mengintegrasikan pengetahuan, karakter, dan tindakan moral dalam kehidupan praktis.

Dalam perspektif Aristoteles, tindakan moral tidak pernah ditentukan semata-mata oleh kepatuhan terhadap aturan universal. Keputusan moral selalu menuntut kemampuan untuk memahami konteks, mempertimbangkan berbagai alasan yang saling bersaing, menilai konsekuensi praktis, dan memilih tindakan yang paling tepat sesuai dengan tujuan kehidupan yang baik. Dengan demikian, kualitas moral seseorang tidak hanya bergantung pada kepemilikan kebajikan tertentu, tetapi juga pada kemampuan menggunakan kebajikan tersebut secara tepat melalui pertimbangan yang bijaksana.¹⁷ Pemahaman ini menjadikan *phronesis* sebagai konsep yang sangat relevan bagi pendidikan karakter, karena pendidikan tidak cukup membentuk kebiasaan baik, melainkan juga harus mengembangkan kapasitas peserta didik untuk menggunakan kebajikan tersebut dalam menghadapi situasi moral yang kompleks dan berubah-ubah.

Relevansi *phronesis* menjadi semakin nyata ketika masyarakat yang dimediasi algoritma memperlihatkan meningkatnya kompleksitas situasi moral. Lingkungan digital menghadirkan berbagai bentuk dilema yang jarang dapat diselesaikan melalui penerapan aturan moral secara mekanis. Persoalan privasi data, penyebaran informasi, manipulasi perhatian, penggunaan kecerdasan artifisial, maupun interaksi dalam media sosial memperlihatkan bahwa tindakan yang secara formal tampak benar belum tentu menghasilkan keputusan yang bijaksana. Dalam konteks demikian, pendidikan karakter memerlukan kapasitas deliberatif yang memungkinkan individu mengevaluasi berbagai alasan moral sebelum bertindak. Konsep *phronesis* menyediakan

¹⁵ Annas, *Intelligent Virtue*, 67-96; Kristjánsson, *Virtuous Emotions*, 81-109.

¹⁶ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, Book VI, 1140a24-1141b23; Sarah Broadie, *Ethics with Aristotle* (Oxford: Oxford University Press, 1991), 179-201.

¹⁷ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, Book VI, 1142a23-1145a6; Annas, *Intelligent Virtue*, 67-96.

dasar filosofis bagi kapasitas tersebut karena menempatkan pertimbangan praktis sebagai inti tindakan moral.¹⁸

Literatur pendidikan karakter kontemporer menunjukkan bahwa revitalisasi *phronesis* telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan. Kristján Kristjánsson, misalnya, menempatkan *phronesis* sebagai prinsip integratif yang menghubungkan berbagai kebajikan moral sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan disposisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan membuat keputusan moral yang kontekstual. James Arthur dan David Carr juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kebijaksanaan praktis agar peserta didik mampu menerjemahkan nilai-nilai moral ke dalam tindakan nyata di tengah kompleksitas kehidupan sosial.¹⁹ Dengan demikian, *phronesis* telah berhasil menggeser pendidikan karakter dari paradigma yang menekankan habituasi semata menuju paradigma yang mengakui pentingnya refleksi dan pertimbangan moral.

Meskipun demikian, artikel ini berpendapat bahwa kontribusi tersebut belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan persoalan agensi moral dalam masyarakat yang dimediasi algoritma. Permasalahannya bukan terletak pada kelemahan konsep *phronesis* itu sendiri, melainkan pada perubahan kondisi sosial yang melampaui horizon historis tempat konsep tersebut pertama kali dirumuskan. Aristoteles mengembangkan *phronesis* dalam konteks polis, ketika pembentukan karakter berlangsung melalui relasi langsung antara individu, komunitas, dan praktik kehidupan bersama. Dalam masyarakat kontemporer, terutama yang dimediasi oleh algoritma, ruang deliberasi moral tidak lagi dibentuk hanya oleh komunitas manusia, tetapi juga oleh sistem digital yang mengorganisasi informasi, perhatian, dan preferensi secara otomatis. Akibatnya, pertimbangan praktis tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral, melainkan dalam lingkungan yang telah mengalami mediasi struktural oleh teknologi.²⁰ Dalam masyarakat yang dimediasi algoritma, kapasitas *phronesis* menghadapi tantangan karena pengalaman dan bahan deliberasi moral dapat dikurasi serta diarahkan oleh mekanisme personalisasi digital. Tantangannya bukan hanya mempertahankan kemampuan menggunakan *phronesis*, tetapi juga menjaga kapasitas tersebut ketika lingkungan pembentuk deliberasi mengalami perubahan sistematis. Karena itu, *phronesis* perlu direkonstruksi secara dialogis dan diperkaya oleh *hikmah* Ibn Miskawayh yang menekankan integrasi pembentukan jiwa, tujuan kehidupan, dan kebijaksanaan moral, sehingga teori agensi moral memiliki daya jelaskan yang lebih luas.

Hikmah sebagai Orientasi Teleologis Agensi Moral: Kontribusi Etika Kebajikan Ibn Miskawayh

Jika *phronesis* dalam tradisi Aristotelian memberikan landasan deliberatif bagi tindakan moral, maka konsep *hikmah* dalam etika kebajikan Ibn Miskawayh memperluas pembahasan tersebut dengan menempatkan kebijaksanaan praktis dalam horizon pembentukan jiwa dan orientasi menuju kebaikan yang utuh. Dalam *Tabdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, Ibn Miskawayh memandang bahwa tujuan pendidikan moral bukan sekadar menghasilkan individu yang mampu mengambil keputusan yang tepat, melainkan membentuk pribadi yang jiwanya teratur sehingga setiap keputusan praktis diarahkan oleh orientasi yang konsisten terhadap *al-khayr* (kebaikan).²¹ Dengan demikian, *hikmah* tidak hanya menunjuk pada kemampuan

¹⁸ Kristjánsson, *Aristotelian Character Education*, 54-86; Vallor, *Technology and the Virtues*, 127-158.

¹⁹ Arthur, *The Formation of Character*, 55-82; Carr, *Educating the Virtues*, 205-229.

²⁰ Vallor, *Technology and the Virtues*, 159-197; Coeckelbergh, *AI Ethics*, 113-136.

²¹ Ibn Miskawayh, *The Refinement of Character*, 31-54.

intelektual untuk mengetahui apa yang benar, tetapi juga pada integrasi antara pengetahuan, pembentukan karakter, dan penyempurnaan moral manusia.

Berbeda dari pembacaan yang menyederhanakan etika Ibn Miskawayh sebagai adaptasi terhadap Aristoteles, artikel ini memandang bahwa konsep *hikmah* memiliki konfigurasi filosofis yang khas. Memang, Ibn Miskawayh mengadopsi banyak unsur etika kebajikan Yunani, terutama mengenai keseimbangan jiwa dan klasifikasi kebajikan. Namun, ia merekonstruksi unsur-unsur tersebut ke dalam kerangka antropologi dan teleologi Islam, sehingga kebijaksanaan tidak berhenti pada kemampuan menentukan tindakan yang tepat, tetapi juga mengarahkan seluruh perkembangan moral manusia menuju kesempurnaan jiwa (*kamāl al-nafs*).²² Dengan demikian, *hikmah* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip deliberatif, melainkan juga sebagai prinsip integratif yang menghubungkan tindakan moral dengan tujuan eksistensial kehidupan manusia.

Perbedaan orientasi tersebut memiliki implikasi penting bagi pendidikan karakter. Dalam perspektif Ibn Miskawayh, pembentukan karakter tidak pernah dipahami sebagai akumulasi kebiasaan moral yang terpisah-pisah. Pendidikan merupakan proses penyalarsan seluruh potensi jiwa sehingga akal, dorongan emosional, dan hasrat bekerja secara harmonis di bawah bimbingan *hikmah*.²³ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang mematuhi norma moral atau menyelesaikan dilema etis, tetapi juga dari terbentuknya struktur kepribadian yang memungkinkan tindakan moral muncul secara konsisten sebagai ekspresi dari jiwa yang telah tertata. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa dimensi formatif (*formative dimension*) memperoleh penekanan yang lebih kuat dibandingkan sekadar kemampuan deliberatif.

Konsepsi tersebut memberikan perspektif yang sangat relevan terhadap tantangan masyarakat yang dimediasi algoritma. Sebagaimana telah dijelaskan pada subbagian sebelumnya, lingkungan digital tidak hanya memengaruhi isi pertimbangan moral, tetapi juga membentuk pola perhatian, emosi, kebiasaan, dan preferensi individu secara berkelanjutan. Dalam situasi demikian, kemampuan untuk melakukan deliberasi memang tetap penting, tetapi deliberasi itu sendiri memerlukan struktur kepribadian yang relatif stabil agar tidak mudah diarahkan oleh dinamika lingkungan digital. Konsep *hikmah* menawarkan kontribusi penting karena menjelaskan bahwa kualitas keputusan moral bergantung pada kualitas pembentukan jiwa yang mendasarinya. Dengan kata lain, agensi moral tidak hanya membutuhkan kemampuan mempertimbangkan alasan secara rasional, tetapi juga memerlukan karakter yang telah dibentuk sehingga pertimbangan tersebut tetap berorientasi pada kebaikan.²⁴

Di sinilah artikel ini melihat kontribusi khas etika Ibn Miskawayh terhadap pengembangan teori pendidikan karakter kontemporer. Literatur modern mengenai *moral agency* sering kali menempatkan agensi sebagai kapasitas individual untuk memilih atau bertindak secara otonom. Sebaliknya, *hikmah* memperlihatkan bahwa kapasitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan diri (*self-formation*) yang berlangsung melalui pendidikan moral. Agensi bukan sekadar kemampuan membuat pilihan, melainkan hasil dari pembentukan karakter yang memungkinkan seseorang memiliki orientasi moral yang mantap ketika menghadapi berbagai

²² Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, 94-99; Lenn E. Goodman, *Islamic Humanism* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 55-86.

²³ Ibn Miskawayh, *The Refinement of Character*, 55-82; Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 146-160.

²⁴ Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, edisi ketiga (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2007), 187-203; Vallor, *Technology and the Virtues*, 159-197.

situasi kehidupan. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang agensi moral dengan menambahkan dimensi teleologis yang belum memperoleh penekanan memadai dalam banyak pembahasan kontemporer mengenai pendidikan karakter.²⁵ *Hikmah* tidak dipandang sebagai solusi siap pakai bagi pendidikan karakter di era algoritma, melainkan sebagai sumber konseptual untuk merekonstruksi teori. Jika *phronesis* menjelaskan bagaimana individu menentukan tindakan yang tepat, *hikmah* menjelaskan arah tujuan pembentukan pribadi yang baik, sehingga keduanya melengkapi hubungan antara kapasitas deliberatif dan orientasi teleologis dalam agensi moral. Dialog keduanya memungkinkan pengembangan teori pendidikan karakter yang menghubungkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dengan arah pembentukan karakter yang stabil di tengah perubahan sosial.

Merekonstruksi Agensi Moral melalui Kerangka Phronesis-Hikmah: Sebuah Teori Normatif Relasional bagi Pendidikan Karakter di Era Algoritma

Phronesis dan *hikmah* dipandang sebagai konsep yang saling melengkapi, bukan kompetitif atau subordinatif. *Phronesis* menekankan kapasitas deliberatif dalam menentukan tindakan yang tepat, sedangkan *hikmah* menekankan pembentukan jiwa dan orientasi teleologis sebagai arah penggunaan kapasitas tersebut. Berdasarkan hubungan ini, artikel mengembangkan *Kerangka Phronesis-Hikmah* sebagai teori normatif relasional yang memahami agensi moral melalui tiga dimensi yang saling membentuk dan mengoreksi, yaitu *deliberative judgment*, *character formation*, dan *teleological orientation*. Kerangka ini menempatkan agensi moral sebagai kemampuan mempertahankan pertimbangan praktis yang reflektif dan berorientasi pada kebaikan di tengah lingkungan yang dimediasi algoritma.

Dimensi pertama adalah *deliberative judgment*, yaitu kemampuan menimbang alasan moral secara kontekstual sebelum mengambil keputusan. Dimensi ini terutama memperoleh landasan konseptual dari *phronesis*.²⁶ Dalam kerangka yang diusulkan, deliberasi tidak dipahami sebagai proses kalkulasi rasional yang netral, melainkan sebagai penilaian praktis yang mempertimbangkan situasi konkret, relasi antarmanusia, konsekuensi moral, dan tujuan tindakan. Namun, artikel ini sekaligus menegaskan bahwa deliberasi tidak pernah berlangsung dalam ruang kosong. Pada masyarakat yang dimediasi algoritma, proses tersebut selalu berinteraksi dengan arsitektur digital yang memengaruhi perhatian, preferensi, dan akses terhadap informasi. Oleh sebab itu, fungsi utama pendidikan karakter bukan hanya melatih kemampuan mengambil keputusan, tetapi juga mengembangkan kesadaran reflektif terhadap kondisi-kondisi yang membentuk proses pengambilan keputusan itu sendiri.

Dimensi kedua adalah *character formation*, yaitu proses pembentukan struktur kepribadian yang memungkinkan pertimbangan moral berkembang secara konsisten. Dimensi ini memperoleh penekanan kuat melalui konsep *hikmah*.²⁷ Berbeda dari pendekatan yang memandang karakter sebagai kumpulan disposisi moral yang terpisah-pisah, kerangka ini memahami karakter sebagai integrasi kebiasaan, emosi, penalaran, dan komitmen moral yang membentuk identitas etis seseorang. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak sekadar mempersiapkan individu agar mampu melakukan deliberasi, tetapi juga menyediakan kondisi internal yang memungkinkan deliberasi tersebut tidak mudah dikooptasi oleh tekanan eksternal, termasuk oleh mekanisme personalisasi dan kurasi algoritmik. Dimensi ketiga adalah *teleological*

²⁵ Arthur, *The Formation of Character*, 83-108; Kristjansson, *Virtuous Emotions*, 141-167.

²⁶ Annas, *Intelligent Virtue*, 67-96; Kristjansson, *Aristotelian Character Education*, 75-83.

²⁷ Ibn Miskawayh, *The Refinement of Character*, 45-82; Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, 103-108.

orientation, dimensi ini memberikan arah normatif terhadap kehidupan yang baik dan menjadi kontribusi utama *hikmah* dalam kerangka ini. Dalam masyarakat yang dimediasi algoritma, orientasi tersebut membantu peserta didik menilai apakah tujuan yang ditawarkan lingkungan digital selaras dengan kehidupan yang baik, sehingga teleologi menjadi syarat bagi keberlangsungan agensi moral. Ketiga dimensi, yaitu deliberasi, pembentukan karakter, dan orientasi teleologis, saling menopang dan mengoreksi secara relasional. *Kerangka Phronesis-Hikmah* karenanya tidak menawarkan daftar kebijakan baru, tetapi menjelaskan mekanisme normatif agar kebijakan dapat berfungsi efektif dalam lingkungan algoritmik.

Kontribusi konseptual kerangka ini juga terletak pada pergeseran cara memahami pendidikan karakter. Selama ini, banyak teori pendidikan karakter berfokus pada pertanyaan "kebijakan apa yang perlu diajarkan?" Kerangka yang diusulkan menggeser fokus tersebut menuju pertanyaan "bagaimana kondisi normatif yang memungkinkan seseorang tetap bertindak sebagai agen moral?" Pergeseran ini bukan berarti menolak pentingnya kebijakan, tetapi menempatkan kebijakan sebagai bagian dari arsitektur agensi moral yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi dipahami terutama sebagai proses transmisi nilai atau pembentukan kebiasaan, melainkan sebagai proses pengembangan kapasitas manusia untuk mempertahankan kebijaksanaan praktis dalam lingkungan yang semakin kompleks dan dimediasi oleh teknologi.²⁸ Sehingga, kerangka *Phronesis-Hikmah* memperluas etika kebijakan kontemporer dalam tiga hal: memperkuat *phronesis* dengan orientasi teleologis yang stabil, mengembangkan *hikmah* melalui dialog dengan persoalan agensi moral kontemporer, dan memahami agensi moral sebagai kapasitas relasional yang terbentuk melalui interaksi penalaran praktis, pembentukan karakter, dan orientasi terhadap kebaikan. Dengan demikian, kerangka ini tidak sekadar menggabungkan dua tradisi, tetapi menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai tantangan pendidikan karakter di era algoritma.

Implikasi Teoretis bagi Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Algoritma

Kerangka Phronesis-Hikmah menggeser fokus pendidikan karakter dari pembentukan dan internalisasi kebijakan menuju penguatan agensi moral. Dalam masyarakat yang dimediasi algoritma, persoalan pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan kebijakan yang perlu dibentuk, tetapi juga kondisi normatif yang memungkinkan individu menggunakan kebijakan secara reflektif. Dengan demikian, karakter dipahami bukan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai kondisi yang memungkinkan agensi moral mempertahankan pertimbangan etis di tengah lingkungan yang terus memengaruhi preferensi, perhatian, dan penilaian moral. Perubahan tersebut sekaligus memperluas cara memahami hubungan antara individu dan lingkungan pendidikan. Banyak teori pendidikan karakter masih mengandaikan bahwa lingkungan berfungsi sebagai konteks eksternal bagi pembentukan kebijakan. Dalam masyarakat yang dimediasi algoritma, asumsi tersebut menjadi semakin problematis karena lingkungan digital tidak hanya menyediakan konteks, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan perhatian, persepsi, dan preferensi peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak cukup membentuk individu yang "baik" di dalam lingkungan digital, melainkan harus mengembangkan kemampuan untuk merefleksikan secara kritis bagaimana lingkungan tersebut ikut membentuk proses pengambilan keputusan moral. Dengan kata lain, objek pendidikan

²⁸ Vallor, *Technology and the Virtues*, 159-197; Coeckelbergh, *AI Ethics*, 113-136.

karakter meluas dari pembentukan subjek moral menuju pembentukan relasi yang reflektif antara subjek dan lingkungan algoritmik yang mengondisikan tindakannya.²⁹

Phronesis tetap menjadi pusat deliberasi moral, tetapi perlu dipahami secara relasional bersama *character formation* dan *teleological orientation*. Karena itu, pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai proses linear dari pengetahuan menuju kebiasaan dan tindakan, melainkan sebagai proses yang terus menghubungkan penalaran praktis, pembentukan diri, dan orientasi normatif dalam menghadapi perubahan sosial. Perspektif ini juga menempatkan algoritma bukan sekadar objek etika, tetapi sebagai bagian dari kondisi sosial pembentukan agensi moral. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu membangun kemampuan peserta didik mempertahankan kebijaksanaan praktis dalam lingkungan digital, sehingga perhatian bergeser dari *ethics of technology* menuju *ethics of moral agency under technological mediation*. Implikasi teoretis tersebut membuka sejumlah agenda penelitian baru. Pertama, kerangka yang diusulkan menyediakan dasar konseptual bagi pengembangan instrumen yang dapat mengkaji agensi moral tidak hanya sebagai disposisi, tetapi sebagai kapasitas relasional yang melibatkan deliberasi, pembentukan karakter, dan orientasi teleologis. Kedua, kerangka ini memungkinkan penelitian empiris mengenai bagaimana lingkungan digital memengaruhi perkembangan ketiga dimensi tersebut pada peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan. Ketiga, teori ini dapat menjadi titik tolak bagi pengembangan model pedagogis yang secara eksplisit mengintegrasikan latihan deliberatif, refleksi identitas moral, dan eksplorasi tujuan kehidupan yang baik ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Dengan demikian, *Kerangka Phronesis-Hikmah* tidak berhenti sebagai konstruksi filosofis, tetapi menyediakan program penelitian (*research programme*) yang dapat dikembangkan melalui studi empiris lintas disiplin pada masa mendatang.³⁰

Implikasi utama kerangka ini terletak pada redefinisi tujuan pendidikan karakter. Jika pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan kebajikan, keberhasilannya diukur melalui internalisasi nilai. Sebaliknya, jika berorientasi pada pembangunan agensi moral, keberhasilannya terletak pada kemampuan peserta didik mempertahankan pertimbangan yang bijaksana, integritas karakter, dan orientasi terhadap kebaikan dalam menghadapi perubahan sosial, termasuk pengaruh teknologi algoritmik. Pergeseran ini menempatkan pendidikan karakter sebagai upaya membangun kapasitas manusia untuk tetap menjadi subjek moral yang reflektif di tengah perkembangan sistem-sistem cerdas.

Dari Integrasi Konseptual Menuju Rekonstruksi Paradigma: Kontribusi Kerangka Phronesis–Hikmah bagi Masa Depan Teori Pendidikan Karakter

Apabila dipahami secara menyeluruh, *Kerangka Phronesis-Hikmah* tidak hanya menawarkan sintesis konseptual antara dua tradisi etika kebajikan, tetapi juga mengusulkan perubahan terhadap orientasi epistemologis teori pendidikan karakter. Selama ini, perkembangan teori pendidikan karakter cenderung bergerak dalam dua arus utama. Arus pertama berfokus pada identifikasi kebajikan-kebajikan yang perlu dibentuk melalui pendidikan, sedangkan arus kedua menaruh perhatian pada strategi pedagogis yang efektif untuk menanamkan kebajikan tersebut. Kedua arus ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap praktik pendidikan, tetapi keduanya sama-sama berangkat dari asumsi bahwa persoalan utama pendidikan karakter terletak

²⁹ Biesta, *The Rediscovery of Teaching*, 6-27; Coeckelbergh, *AI Ethics*, 113-136.

³⁰ Arthur, *The Formation of Character*, 151-182; Kristjánsson, *Virtuous Emotions*, 169-198; Vallor, *Technology and the Virtues*, 225-247.

pada isi moral (*moral content*) atau proses pembelajaran (*pedagogical process*).³¹ Artikel ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang dimediasi algoritma, asumsi tersebut tidak lagi memadai. Persoalan yang semakin mendasar justru terletak pada kapasitas subjek untuk tetap menjadi agen moral ketika kondisi sosial yang membentuk pertimbangan moral mengalami transformasi struktural.

Dari perspektif tersebut, kontribusi utama kerangka yang diusulkan bukanlah memperluas daftar kebajikan ataupun menawarkan metode pendidikan baru, melainkan merekonstruksi objek teoritis pendidikan karakter. Jika sebelumnya objek utama pendidikan karakter adalah pembentukan kebajikan, maka artikel ini mengusulkan agar objek tersebut dipahami kembali sebagai pembentukan kapasitas relasional yang memungkinkan kebajikan bekerja secara reflektif. Pergeseran ini mengubah cara kita memandang hubungan antara karakter, tindakan, dan lingkungan sosial. Kebajikan tidak lagi diperlakukan sebagai kualitas individual yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari sistem normatif yang memungkinkan seseorang mempertahankan integritas moral di tengah dinamika masyarakat algoritmik.³²

Rekonstruksi ini mengusulkan dialog generatif antara etika kebajikan Aristotelian dan etika kebajikan Islam, di mana *phronesis* dan *hikmah* tidak sekadar dibandingkan, tetapi direkonstruksi sebagai sumber konseptual untuk menghasilkan teori baru bagi persoalan pendidikan karakter kontemporer. Pendekatan ini menegaskan kembali peran filsafat pendidikan dalam merespons perubahan sosial akibat teknologi dengan menggeser fokus dari bagaimana teknologi seharusnya diatur menuju bagaimana manusia mempertahankan kapasitas moralnya dalam lingkungan yang dibentuk oleh teknologi. Kerangka normatif-relasional tersebut juga membuka peluang bagi pengembangan model pedagogis, instrumen asesmen, dan penelitian empiris mengenai agensi moral dalam berbagai konteks budaya dan teknologi. *Kerangka Phronesis–Hikmah* diposisikan sebagai *middle-range normative theory* (teori normatif jarak menengah) yang terbuka untuk dikembangkan dan diuji lebih lanjut. Dengan demikian, rekonstruksi teori ini menjadi dasar bagi agenda penelitian lintas disiplin yang melibatkan filsafat pendidikan, studi karakter, etika teknologi, psikologi moral, dan ilmu pendidikan.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak hanya terletak pada usulan sebuah kerangka konseptual baru, tetapi juga pada perubahan cara memahami hubungan antara pendidikan karakter, agensi moral, dan masyarakat yang dimediasi algoritma. Jika teori pendidikan karakter pada abad ke-20 banyak diarahkan untuk menjawab persoalan pembentukan kebajikan dalam masyarakat modern, maka tantangan abad ke-21 menuntut teori yang mampu menjelaskan bagaimana kebijaksanaan praktis, pembentukan karakter, dan orientasi terhadap kehidupan yang baik tetap dapat dipertahankan dalam kondisi ketika proses pembentukan preferensi, perhatian, dan keputusan moral semakin dipengaruhi oleh sistem algoritmik. Dalam konteks inilah, *Kerangka Phronesis–Hikmah* menawarkan kontribusi yang tidak hanya bersifat integratif, tetapi juga paradigmatis, karena menggeser titik berat pendidikan karakter dari transmisi kebajikan menuju penguatan agensi moral sebagai inti pembentukan manusia di era algoritma.³³

³¹ Arthur, *The Formation of Character*, 155-176; Kristjansson, *Aristotelian Character Education*, 145-170.

³² Biesta, *The Rediscovery of Teaching*, 87-110; Siegel, *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*, 4-17.

³³ Vallor, *Technology and the Virtues*, 225-247; Floridi, *The Ethics of Information*, 299-322.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa era algoritma menuntut reorientasi pendidikan karakter karena persoalan utama yang dihadapi masyarakat digital tidak lagi hanya berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai, melainkan dengan semakin rentannya kapasitas manusia untuk mempertahankan agensi moral di tengah lingkungan yang secara sistematis membentuk perhatian, preferensi, dan proses pertimbangan praktis melalui mediasi algoritmik. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter tidak lagi memadai apabila dipahami semata sebagai proses pembentukan kebajikan atau penanaman nilai, tetapi perlu diarahkan pada penguatan kapasitas peserta didik untuk tetap menjadi subjek moral yang mampu melakukan deliberasi reflektif, menjaga integritas karakter, dan mempertahankan orientasi terhadap kehidupan yang baik dalam situasi yang terus berubah. Analisis terhadap dialog antara *phronesis* Aristotelian dan *hikmah* Ibn Miskawayh memperlihatkan bahwa kedua konsep tersebut tidak berada dalam hubungan kompetitif ataupun sekadar paralel, melainkan saling melengkapi melalui konfigurasi filosofis yang berbeda: *phronesis* menyediakan landasan deliberatif bagi pertimbangan moral kontekstual, sedangkan *hikmah* memberikan orientasi teleologis yang mengintegrasikan pembentukan jiwa, karakter, dan tujuan kehidupan yang baik.

Atas dasar dialog tersebut, artikel ini mengajukan *Kerangka Phronesis–Hikmah* sebagai suatu *teori normatif-relasional tentang agensi moral* yang menjelaskan bahwa tindakan moral yang bertahan di era algoritma hanya dapat dipahami melalui relasi dinamis antara *deliberative judgment* (penilaian yang cermat), *character formation* (pembentukan karakter), dan *teleological orientation* (orientasi teleologis). Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini tidak terletak pada penggabungan dua tradisi etika kebajikan, melainkan pada rekonstruksi cara memahami pendidikan karakter itu sendiri, yaitu sebagai proses pengembangan agensi moral yang memungkinkan manusia tetap menjadi pelaku etis yang reflektif di tengah masyarakat yang semakin dimediasi oleh sistem algoritmik. Sebagai sebuah *middle-range normative theory*, *Kerangka Phronesis–Hikmah* tidak dimaksudkan sebagai formulasi yang final, tetapi sebagai fondasi konseptual yang dapat diuji, diperkaya, dan dikembangkan melalui penelitian filosofis maupun empiris selanjutnya mengenai pendidikan karakter, etika kebajikan, dan agensi moral dalam masyarakat digital.

Daftar Pustaka

- Annas, Julia. *Intelligent Virtue*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Arcilla, Rene V. “Why Aren’t Philosophers and Educators Speaking to Each Other?” *Educational Theory* 52, no. 1 (2002): 1–11.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Terence Irwin. Edisi ke-2. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1999.
- Arthur, James. *The Formation of Character in Education: From Aristotle to the 21st Century*. London: Routledge, 2021.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier. “Research-Based Fundamentals of the Effective Promotion of Character Development in Schools.” Dalam *Handbook of Moral and Character Education*, diedit oleh Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, dan Tobias Krettenauer, 248–260. Edisi ke-2. New York: Routledge, 2014.
- Biesta, Gert. *The Rediscovery of Teaching*. London: Routledge, 2017.
- Broadie, Sarah. *Ethics with Aristotle*. Oxford: Oxford University Press, 1991.

- Cappelen, Herman, Tamar Szabó Gendler, dan John Hawthorne, ed. *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Carr, David. *Educating the Virtues: An Essay on the Philosophical Psychology of Moral Development and Education*. London: Routledge, 1991.
- . “Character in Teaching.” *British Journal of Educational Studies* 55, no. 4 (2007): 369–389.
- Coeckelbergh, Mark. *AI Ethics*. Cambridge, MA: MIT Press, 2020.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill, 1991.
- Floridi, Luciano. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Floridi, Luciano, dan Josh Cowls. “A Unified Framework of Five Principles for AI in Society.” *Harvard Data Science Review* 1, no. 1 (2019): 1–14.
- Goodman, Lenn E. *Islamic Humanism*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Ibn Miskawayh. *The Refinement of Character: A Translation from the Arabic of Aḥmad ibn-Muḥammad Miskawayh’s Taḥḍīb al-Akhlāq*. Diterjemahkan oleh Constantine K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut, 1968.
- Kristjánsson, Kristján. *Aristotelian Character Education*. London: Routledge, 2015.
- . *Virtuous Emotions*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Leaman, Oliver. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. Edisi ke-3. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2007.
- Siegel, Harvey, ed. *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Vallor, Shannon. “The Future of Military Virtue: Autonomous Systems and the Moral Deskillling of the Military.” Dalam *2013 5th International Conference on Cyber Conflict (CyCon 2013): Proceedings*, diedit oleh Karlis Podins, Jan Stinissen, dan Markus Maybaum, 471–486. Tallinn, Estonia: NATO Cooperative Cyber Defence Centre of Excellence, 2013.
- . *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.